

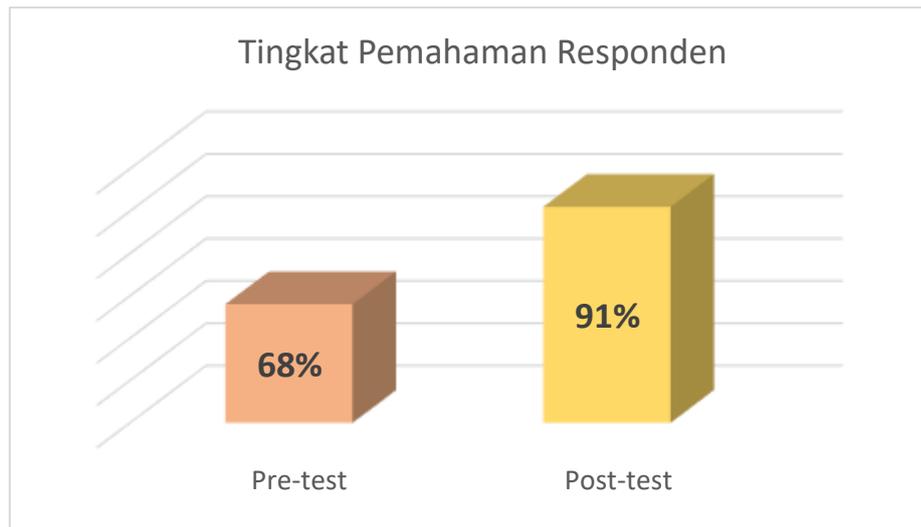
BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman obat sebagai imunomodulator pada masyarakat desa Sumbersuko, kecamatan Wagir, kabupaten Malang pada 23 Juli 2022 dengan jumlah kader peserta sebanyak 27 orang. Herbal adalah bahan atau produk dari tumbuhan dengan manfaatnya dalam pengobatan yang mengandung bahan mentah atau olahan dari satu atau lebih tanaman. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-menurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tanaman-tanaman herbal yang dapat digunakan dan berkhasiat sebagai peningkat daya tahan tubuh (imunomodulator) antara lain Brotowali (*Tinospora cordifolia*), Lidah buaya (*Aloe vera*), Murbei (*Morus alba*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), Bawang putih (*Allium sativum*), Kunyit (*Curcuma longa*), Meniran (*Phyllanti niruri*) dan Sarang semut (*Myrmecodia tuberosa*).

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai imunomodulator. Setelah mendapatkan kegiatan penyuluhan ini diharapkan peserta dapat memahami manfaat dari tanaman obat dan melakukan budidaya tanaman obat di lingkungan rumah masing-masing. Sehingga masyarakat bisa lebih banyak memanfaatkan obat dari tanaman herbal untuk menjaga imunitas di masa pasca pandemic covid.

Berdasarkan hasil kuisioner atau pre-test awal diketahui bahwa seluruh dari peserta kegiatan telah mengenal tanaman obat TOGA dalam kesehariannya. Dari peserta tersebut, diketahui tingkat pengetahuan peserta terhadap pemanfaatan TOGA dalam pengobatan sehari-hari sebesar 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan peserta memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pemanfaatan TOGA untuk menjaga imunitas tubuh. Selain itu, masyarakat di desa Sumbersuko ternyata juga sudah memulai membudidayakan tanaman TOGA, tetapi masih diseputar wilayah lingkungan RT masing-masing warga, belum mencakup setiap rumah di daerah desa tersebut.



Gambar 5.1 Grafik Tingkat Pengetahuan Responden

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan pemberian informasi mengenai pemanfaatan TOGA kepada peserta, terjadi peningkatan pemahaman dari peserta dimana tingkat pemahaman peserta terhadap pemanfaatan tanaman TOGA menjadi 91%. Penilaian pemahaman ditentukan berdasarkan tingkatan persentase sebagai berikut, <50% (kurang), 50-75% (cukup), >75% (baik). Berdasarkan hasil tersebut, maka persentase pemahaman responden terhadap pemanfaatan tanaman TOGA sebagai penguat system imun dapat dikategorikan kedalam nilai yang baik. Rata-rata tingkat pemahaman akan materi yang disampaikan cukup baik sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik dan dapat dimengerti oleh para peserta dari kegiatan ini.

Tidak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman TOGA pada masyarakat desa Sumpoko adalah :

1. Pada tahap berikutnya akan dilakukan pelatihan cara pengolahan tanaman herbal menjadi obat/jamu yang sesuai dengan standar BPOM, sehingga kedepannya masyarakat mampu membuat sediaan obat/jamu sendiri.
2. Desa Sumpoko akan dijadikan sebagai desa binaan dengan Prodi Farmasi ITS RS dr Soepoeren dalam hal budidaya tanaman obat yang mencakup skala pertanian, sehingga harapannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui penjualan hasil panen budidaya tanaman obat tersebut.